

## Kajian Modal Sosial Kelompok Sapi Potong di Kabupaten Sambas

### *Cattle Beef Business Social Capital in Sambas Regency*

<sup>1</sup>Bayu Haryono, <sup>2</sup>Yeti Rohayeti, <sup>3</sup>Duta Setiawan

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Jl Prof Dr Hadri Nawawi Kota Pontianak, 78124, Telp/Fax (0561) 765342, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail : [duta.setiawan@faperta.untan.ac.id](mailto:duta.setiawan@faperta.untan.ac.id)

### ABSTRAK

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang diminati oleh masyarakat Kalimantan Barat. Dalam melakukan kegiatan usaha teknek sapi potong diperlukan suatu komunitas atau kelompok untuk memwadahi para peternak agar bisa saling bekerja sama, bertukar informasi atau lainnya. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial, berupa ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial pada peternak sapi potong kelompok tani di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas yang mana dapat dilihat dari aspek sosial kelompok, kepercayaan, dan jaringan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner seluruh anggota kelompok peternak sapi potong Mekar Bersatu. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal sosial pada kelompok peternak sapi potong unsur sosial, kepercayaan, dan jaringan sangat baik dalam hubungan sosial antar sesama anggota, pengurus, pendamping dan pemerintah.

**Kata kunci:** Modal Sosial, Sapi Potong, Peternak Sapi

### ABSTRACT

*The beef cattle business is a business that many people currently choose for cultivation. The ease of cultivation and the ability of livestock to consume agricultural waste are the main choices. In carrying out beef cattle farming business activities, a community or group is needed to accommodate the breeders to work together, and exchange information or other things. This kind of interaction gives birth to social capital, in the form of emotional bonds that unite people to achieve common goals, fostering trust and security created by relatively long relationships. This study aims to determine the social capital of beef cattle farmers in Tebas Sungai Village, Tebas sub-District, Sambas Regency which can be seen from the aspects of trust, and network. The type of research used is descriptive qualitative with data collection carried out through interviews and filling out questionnaires for all members of the Mekar Bersatu beef cattle farmer group. The data analysis used is descriptive qualitative. The results showed that social capital in the beef cattle farmer group, elements of trust, networks, and reciprocal relationships were used very well in social relations between members,*

*administrators, assistants, and the government, while the elements of social norms or obedience of members in the group were less good because although The obedience of all members was perfect in the meeting when it comes to the presence of several group members who did not deposit the calves from the first brood to the group leader, it could be said that the group members' compliance with the rules in force in the group was somewhat lacking.*

**Keywords:** *Social Capital, Beef Cattle, Cattle Farmer*

## PENDAHULUAN

Peternakan telah memberikan peran yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Permintaan produk peternakan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan kebutuhan gizi masyarakat. Peternakan seperti daging, susu dan telur diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Zakiatulyaqin et al., 2017). Salah satu usaha dalam sektor peternakan adalah ternak sapi potong, merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Namun, produksi daging sapi di Kalimantan Barat belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah (Setiawan et al., 2024).

Sambas merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi potong, ditandai dengan adanya bantuan Sapi Bali dan Madura dari pemerintah pada Tahun 2011 berjumlah 35 ekor, 32 betina dan 3 jantan di Desa Tebas Sungai. Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Sambas merupakan usaha peternakan rakyat dengan skala kecil. Jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Sambas. Pada Tahun 2023 sebanyak 9.781 ekor (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2023). Luas wilayah Kabupaten Sambas 6.395,70 km<sup>2</sup> atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat), merupakan wilayah kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Pengelolaan usaha peternakan semakin menunjukkan peningkatan, baik usaha secara tradisional maupun dikelola secara intensif seperti usaha penggemukan (Setiawan, 2018), (Setiawan, D; Aprizkiyandari, S; Heriyanto ;Awaluddin, 2023).

Secara akumulatif menyebabkan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Sambas mengalami peningkatan setiap tahunnya (BPS Kabupaten Sambas, 2024). Tebas merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sambas yang memiliki jumlah sapi potong terbanyak ketiga setelah Kecamatan Tangaran dan Teluk Keramat. Peternakan sapi potong di Desa Tebas Sungai merupakan bantuan dari pemerintah yang dikelola oleh kelompok Tani Mekar Bersatu. Pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas sangat potensial karena daerah ini masih memiliki lahan yang relatif luas dan ketersediaan pakan hijauan yang memadai (Duta Setiawan et al., 2024). Keberadaan usaha ternak sapi potong di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat secara mandiri. Menurut (Sanjaya, & Sudarwati, 2015), keberlangsungan usaha ternak sapi potong membutuhkan adanya modal yang merupakan pondasi suatu usaha, hal tersebut dibuktikan dengan sering dibahasnya modal oleh para ekonom. Khususnya modal ekonomi atau finansial. Selain modal finansial, modal yang dapat dijadikan untuk investasi di masa depan adalah modal sosial.

Scheffert *et al.* (2008) menyatakan bahwa modal sosial merupakan norma dan jaringan kerja yang memungkinkan orang melakukan sesuatu secara bersama-sama. Kemampuan suatu komunitas atau kelompok untuk bekerja sama dan menumbuhkan

kepercayaan baik diantara anggota-anggotanya maupun dengan pihak luar akan menjadi kekuatan yang besar untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan pihak lain. Selain itu, jaringan kerjasama dapat menjadi jaminan sosial yang meningkatkan akses individu dan kelompok terhadap sumber daya. Jika anggota kelompok saling bekerjasama dan saling percaya yang didasarkan pada nilai-nilai universal yang ada, maka tidak akan ada sikap saling curiga, saling jegal, saling menindas dan sebagainya.

Modal sosial adalah konsep yang muncul dari hasil interaksi di dalam masyarakat dengan proses yang lama. Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi dan kemudian menjalin kerjasama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan untuk berbagi cara untuk mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri. Keadaan ini terutama terjadi pada interaksi yang berlangsung relatif lama. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial, berupa ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang (Ishak *et al.*, 2021). Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, salah satu faktor penting adalah modal sosial. Peranan modal sosial tidak kalah pentingnya dengan infrastruktur ekonomi lainnya, sehingga upaya untuk membangun modal sosial perlu diprioritaskan demi kesuksesan pembangunan ekonomi. Pembentukan modal sosial dapat menyumbang pembangunan ekonomi karena adanya kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial dan hubungan timbal balik di dalamnya yang menjadi kolaborasi (koordinasi dan kooperasi) sosial untuk kepentingan bersama suatu lembaga (Inayah, 2012).

Modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk hubungan sosial dan jaringan yang didasarkan atas prinsip-prinsip kepercayaan, jaringan, norma dan timbal balik. Karena itu, modal sosial tidak dapat diciptakan oleh seorang individual, namun sangat tergantung kepada kapasitas masyarakat atau organisasi untuk membentuk asosiasi dan jaringan baru (Syahyuti, 2008). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi sosial, tingkat modal sosial kelompok peternak sapi potong yang terdiri dari hubungan kepercayaan antara anggota terhadap kelompok, kepercayaan kelompok terhadap pendamping, dan jaringan di Kabupaten Sambas.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, yang merupakan kawasan Kelompok Tani Mekar Bersatu. Lokasi dilakukan secara sengaja karena lokasi ini merupakan salah satu tempat pengembangan usaha ternak sapi potong yang terbaik di Kabupaten Sambas. Poktan Mekar Bersatu telah dibina oleh Dinas Pangan, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan sejak tahun 2013 hingga saat ini. Serta dapat dipercaya untuk melaksanakan kegiatan penguatan LDPM (Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (manusia sebagai alat bantu atau instrumen penelitian. Sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui beberapa cara yaitu : wawancara kelompok ternak berjumlah 20 orang dan observasi atau pengamatan lapangan. Dimensi pengamatan ini :

- Kepercayaan antara anggota terhadap kelompok
- Perekrutan anggota
- Pembagian sapi
- Pengguliran (penyebaran dan pengembangan) ternak
- Keaktifan pengurus
- Kepercayaan antara kelompok terhadap pendamping
- Keaktifan dalam pertemuan
- Keaktifan dalam pengembangan jaringan
- Keaktifan dalam penyusunan rencana kerja kelompok
- Jaringan sosial
- Jaringan antara anggota kelompok terhadap pendamping
- Jaringan informasi
- Jaringan antara anggota kelompok terhadap pemerintah
- Jaringan mengakses permodalan
- Norma Sosial dan Nilai: Kepatuhan aturan antara anggota terhadap pengurus
- Pertemuan kelompok
- Penerapan sanksi
- Hubungan timbal balik: Hubungan timbal balik antar sesama kelompok
- Pemberian informasi
- Kekkerabatan

Informan kunci (Kepala Desa, tokoh masyarakat, ketua kelompok tani dan lain-lain) dan Dokumentasi.

Melakukan observasi awal di Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sambas untuk mengetahui kelompok tani mana yang baik dalam pengembangan ternak sapi untuk di jadikan subyek penelitian, melakukan observasi pada kelompok tani, melakukan wawancara, melakukan kegiatan dokumentasi, analisis data, dan membuat kesimpulan dan saran.

### **Analisis Data**

Analisis data pada penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi pengumpulan data, dan penyajian data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum**

Poktan Sapi Potong Mekar Bersatu berlokasi di Jalan Amanah Dusun Kenanga II Desa Tebas Sungai yang merupakan salah satu dari 23 Desa di wilayah Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yang mempunyai luas wilayah 45,00 km<sup>2</sup>. Dusun Kenanga II Desa Tebas cukup dekat dengan ibukota Kecamatan Tebas. Kabupaten Sambas yang mempunyai batas – batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tebas Kuala
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Makrampai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dungun
- Sebelah Barat berbatasan dengan Mekar Sekuntum

Dari hasil wawancara kepada salah satu anggota Poktan Ternak Sapi Potong Mekar Sari Jalan Amanah Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, bahwa: Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Mekar Bersatu adalah sebuah sub-kelompok dari Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Mekar Bersatu Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas. Gapoktan Mekar Bersatu sendiri dibentuk pada tahun 1997 dan Poktan Ternak Sapi Potong Mekar Bersatu dibentuk 2011 yang pada saat itu

Gapoktan Mekar Bersatu membuat pengajuan proposal dan ditanggapi oleh bantuan sebanyak 35 ekor sapi dari Dinas Sosial, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Sambas.

Pada awalnya di Kabupaten Sambas terdapat 3 Poktan Sapi Potong, yang pertama berlokasi di Kecamatan Paloh, yang kedua berlokasi di Desa Buluh Enggadang Kecamatan Tebas dan terakhir Poktan Sapi Potong Mekar Bersatu Di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas. Namun karena sistem pengelolaan kelompok yang kurang baik saat ini tersisa 1 Poktan yang masih bertahan di Kabupaten Sambas yaitu Poktan Sapi Potong Mekar Bersatu. Poktan Sapi Potong Mekar Bersatu berlokasi di Jalan Amanah Desa Sejiram. Tujuan dibentuknya Poktan ternak sapi potong Mekar Bersatu ini untuk mensejahterakan petani khususnya di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas secara ekonomi dan bisnis serta untuk memenuhi persediaan lokal daging sapi potong Kecamatan Tebas.

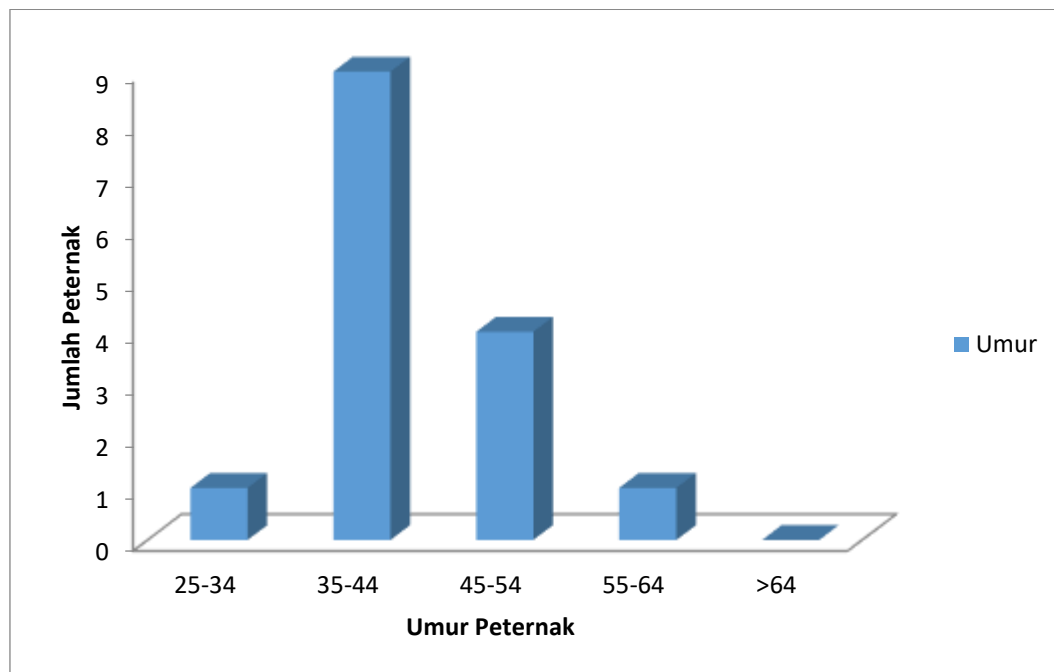
Kondisi umum kelompok tani ternak sapi potong Mekar Bersatu berjalan dengan baik, sejauh ini kegiatan dalam beternak sapi potong baik-baik saja, ditambah lagi adanya pendamping dan pemerintah yang selalu memantau kegiatan kelompok. Kelompok memiliki sebidang tanah yang digunakan sebagai lahan menanam rumput untuk pakan ternak. Kelompok juga melakukan pemanfaatan limbah pasar seperti kulit pisang, ampas tahu, sampah tebu dan lain-lain menjadi pakan ternak yang mengandung nutrisi tinggi. Pakai ternak dari limbah pertanian ini sangat bagus dalam pertumbuhan secara signifikan bagi sapi potong (Nurhidayati *et al.*, 2024). Dengan mengikuti pelatihan yang diadakan pemerintah, peternak bisa mendayagunakan ilmu peternakan metode modern dalam melakukan kegiatan ternak sapi yang lebih optimal dan maksimal.

Meskipun dalam proses pemeliharaan dan penjualan sapi potong berjalan dengan baik, tetapi dalam kegiatan organisasi kelompok tidak berkembang (monoton), kendala yang dihadapi saat ini menyangkut masalah anggota yang kurang peduli dengan kelompok, pengelolaan UPPO kurang berjalan dengan baik disebabkan oleh kurangnya jumlah konsumen yang membutuhkan pupuk organik dari kotoran sapi potong. Harapan selanjutnya dari Poktan Mekar Bersatu adalah meningkatnya ekonomi petani dan peternak di Gapoktan Mekar Bersatu demi kesejahteraan bersama melalui sektor bisnis penyediaan suplai daging sapi potong dan pupuk organik dari kotoran sapi potong.

## **B. Kondisi Sosial Kelompok**

Hasil riset pada anggota kelompok tani Mekar Bersatu yang berjumlah 20 orang lengkap dengan informasi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jabatan peternak dalam kelompok dan jumlah ternak masing-masing anggota kelompok. Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di kelompok tani Mekar Bersatu berumur 35-44 tahun sebanyak 9 orang, peternak berumur 45-54 sebanyak 4 orang dan sebagai kecil peternak berumur 25-34 tahun dan peternak berumur 55-64 tahun masing-masing 1 orang. Umur peternak dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok umur 28-64 tahun dan kelompok umur >64 tahun. Di dalam Gambar ini menunjukkan kelompok umur 15-64 tahun terdapat 15 peternak yang berarti seluruh peternak tergolong umur produktif yaitu umur 15-64 tahun. Penelitian ini serupa dengan penelitian integrasi sapi sawit di kabupaten Sekadau yang mayoritas berada pada usia 40-49 tahun (Duta Setiawan *et al.*, 2023). Mayoritas anggota kelompok tani dapat dipotret bahwa usia produktif di bawah 50 tahun menunjukkan tingkat produktivitas yang dominan. (Edwina & Maharani, 2017) menegaskan bahwa umur kerja di negara berkembang biasanya berlangsung dari 15 hingga 55 tahun. Rentang usia ini

termasuk dalam fase produktif dan memiliki potensi untuk berkontribusi pada pertumbuhan kelompok tani di Sambas, sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan kelompok.



Gambar 1. Umur Peternak kelompok tani di Sambas

Tabel 1. Jenis kelamin kelompok tani

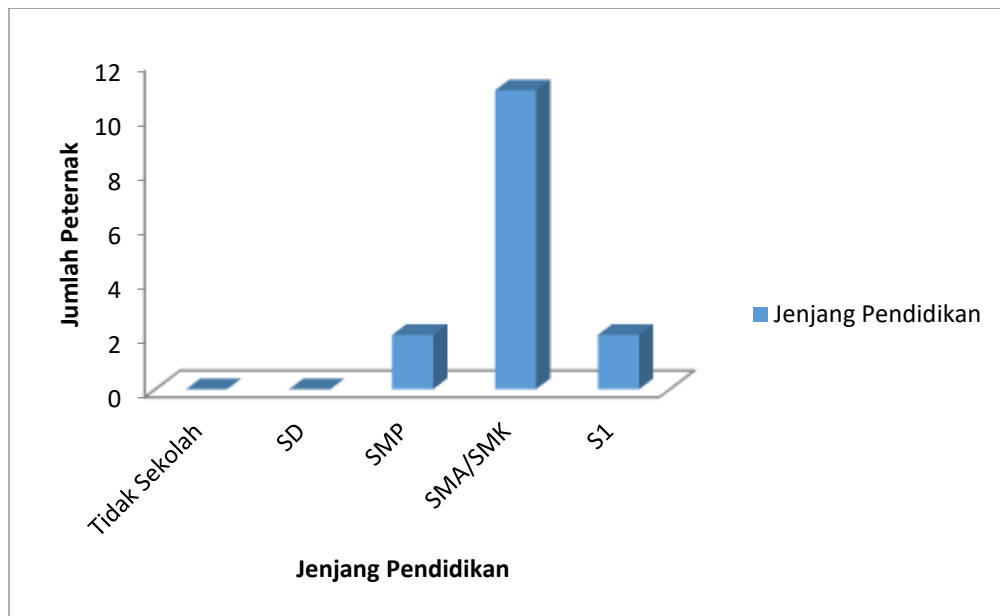
No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	15
2	Perempuan	0
Total		15

Sumber : Data diolah (2024)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa seluruh peternak berjenis kelamin laki-laki. Di Kabupaten Sambas khususnya peternak sapi potong didominasi oleh laki-laki, karena memiliki tingkat produktivitas kerja yang relatif tinggi dibanding perempuan.

Tabel 2 dibawah menunjukkan bahwa peternak yang memiliki jenjang pendidikan SMP sebanyak 2 orang, peternak yang memiliki jenjang pendidikan SMA/SMK sebanyak 11 orang dan peternak yang memiliki jenjang pendidikan S1 sebanyak 2 orang. Sebagian besar peternak berpendidikan SMA/SMK. Dengan hal ini akan berpengaruh pada pola pikir dalam melakukan manajemen organisasi dan usaha kelompok tani Mekar Bersatu.

Hasil penelitian ini mengenai anggota klaster Siska di Sekadu yang memiliki pendidikan dasar mengungkapkan bahwa 35% termasuk dalam kategori ini, sementara 50% telah menyelesaikan sekolah menengah pertama, 15% telah mencapai pendidikan sekolah menengah atas. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi sikap, cara pandang dan kemampuan dalam mengerjakan suatu usaha (Setiawan, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat Rekwardoyo (1983) bahwa dengan pendidikan akan menambah pengetahuan, mengembangkan sikap dan menumbuhkan kepentingan peternak terutama dalam menghadapi perubahan



Gambar 2. Jenjang pendidikan kelompok tani di Sambas

### C. Kepercayaan

Kepercayaan ini dapat diketahui dari kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok dalam hal pembagian ternak, perekrutan anggota, pengguliran ternak dan keaktifan pengurus serta kepercayaan kelompok terhadap pendamping dalam hal keaktifan dalam pertemuan, keaktifan dalam pengembangan jaringan dan keaktifan dalam rencana kerja kelompok.

Tabel 2. Tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok

No.	Pernyataan Kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok	Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1.	Jika ada perekrutan anggota maka yang memilih adalah pengurus/ketua kelompok	80	20
2.	Jika ada pembagian sapi maka pengurus/atau kelompok yang membagikan ternaknya ke setiap anggota	100	
3.	Jika dalam pengembalian ternak maka pengurus yang akan mengadakan pengguliran melalui musyawarah bersama	100	
4.	Jika dalam melakukan pembinaan maka pengurus/ketua kelompok akan melakukan pengawasan dalam sistem administrasi kelompok	85	15

Sumber : Data diolah (2024)

Dari Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa kepercayaan seluruh anggota kelompok terhadap pengurus kelompok bisa dikatakan sangat bagus atau baik, dengan kata lain pengurus kelompok tani Mekar Bersatu sangat dipercaya oleh anggota kelompok, bertanggung jawab dan amanah dalam mengelola kegiatan kelompok tani Mekar Bersatu baik dalam hal perekrutan anggota, pembagian ternak sapi potong, pengguliran ternak dan keaktifan dalam kepengurus kelompok.

Begitu juga kepercayaan seluruh anggota kelompok ini terhadap pendamping bisa dikatakan sangat bagus atau baik dalam membantu dalam kepengurusan

kelompok tani Mekar Bersatu dalam hal masalah internal kelompok seperti pembuatan proposal, penyusunan rencana kerja kelompok, aktif dalam pertemuan ataupun lainnya maupun masalah pengembangan jaringan, mencari mitra kerja, ataupun mencari tambahan modal.

Tabel 3. Tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok

No.	Pernyataan Kepercayaan kelompok terhadap pendamping	Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1.	Jika ada pertemuan kelompok maka pendamping harus datang dan aktif dalam pertemuan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi anggota baik dalam pembuatan proposal ataupun lainnya	75	25
2.	Jika dalam pengembangan jaringan maka pendamping bersama-sama dengan kelompok dalam mencari mitra kerja yang dapat membantu kelompok untuk mendapatkan tambahan modal usaha kelompok	85	15
3.	Jika dalam penyusunan rencana kerja kelompok maka pendamping terlibat langsung dalam membantu kelompok dalam hal penyusunan rencana kerja	80	20

Sumber : Data diolah (2024)

#### D. Jaringan kelompok

Tabel 4 menunjukkan pendamping sangat baik perannya dan aktif dalam mencari dan memberikan informasi-informasi kepada kelompok peternak sapi potong mengenai pelatihan yang sangat bermanfaat demi perkembangan dan keberlangsungan usaha ternak bagi kelompok. Dengan adanya informasi dari pendamping mengenai pelatihan, berita ataupun relasi yang berkaitan dengan peternakan sapi potong dapat menambah pengetahuan tentang peternakan sapi potong atau menambah keuntungan secara finansial kepada seluruh anggota peternak sapi potong.

Tabel 4. Jaringan Kelompok Terhadap Pendamping dan Pemerintah

No.	Pernyataan Jaringan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Jaringan kelompok terhadap pendamping Pendamping memberikan informasi-informasi ke kelompok peternak sapi potong mengenai pelatihan	70	30
2.	Jaringan kelompok terhadap pemerintah Persyaratan-persyaratan dari pemerintah, perbankan dan lembaga keuangan lainnya sudah dipenuhi oleh kelompok dalam hal mengakses permodalan	40	60

Sumber : Data diolah (2024)

Jaringan kelompok terhadap pemerintah juga sangat bagus atau baik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bantuan dari Bank Indonesia (BI) untuk kelompok tani Mekar Bersatu yang berarti keterlibatan pemerintah berperan aktif pada bantuan akses permodalan kelompok tani Mekar Bersatu.

Jaringan sosial terjadi akibat adanya keterkaitan individu dengan komunitas. Jaringan sosial yang kuat antarsesama anggota kelompok diperlukan dalam menjaga



sinergi dan kekompakan dan menciptakan hubungan yang akrab antar sesamanya. sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara peternak, pemerintah, elemen masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun Instansi lainnya dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong. Keberhasilan pengembangan peternakan tentunya tidak saja dari dukungan Dinas Peternakan, tetapi juga didukung oleh lembaga yang berpengaruh atau *stakeholder*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepada anggota kelompok, bahwa modal sosial pada Poktan Sapi Potong Mekar Bersatu di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yang mana unsur sosial, kepercayaan, dan jaringan sangat baik dalam hubungan sosial antar sesama anggota, pengurus, pendamping dan pemerintah (Dinas Peternakan Kabupaten Sambas).

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS-Statistics of Kalimantan Barat Province. (2023). *Kalimantan Barat in Figure*.
- Edwina, S., & Maharani, E. (2017). Kajian Keragaan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Sistem Integrasi Sapi Dan Kelapa Sawit (Siska) Di Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 11(1), 110. <https://doi.org/10.20961/sepa.v11i1.14160>
- Ishak, A., Ramon, E., Efendi, Z., Wulandari, W. A., Kusnadi, H., Fauzi, E., & Sastro, Y. (2021). The Role of Social Capital in Developing Smallholders' Beef Cattle in Bengkulu. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 194–204. <https://doi.org/10.22500/8202034481>
- Nurhidayati, E., Marcelina, M., Fitriah, F., Rahmawati, R., Prima, F., & Setiawan, D. (2024). Potential Of Cattle Feed from Palm Oil Leaves And Midribs Using The Fermentation Process In West Kalimantan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2371-2382.
- Sanjaya, S; Sudarwati, L. (2015). Modal Sosial Sistem Bagi Hasil Dalam Beternak Sapi Pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun. 3(1), 18–32.
- Scheffert, D. R., Horntvedt, J., & Chazdon, S. (2008). *Social Capital and Our Community*. University of Minnesota.
- Setiawan, D; Aprizkiyandari, S; Heriyanto ;Awaluddin, M. (2023). Perbaikan Pakan Sapi Masyarakat Melalui Teknologi Silase Pelapah Sawit. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 7–12. <https://doi.org/doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19285>.
- Setiawan, D., Nugraha, A., Muliani, Radiansah, D., & Syamsiah, N. O. (2024). Analysis of Local Forage and Income over Feed Cost under Ruminant and Palm Plantation Integrated System (SISKA) in West Kalimantan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1341(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1341/1/012027>.
- Setiawan, D. (2018). Artificial Insemination of Beef Cattle UPSUS SIWAB Program Based on the Calculation of Non-Return Rate, Service Per Conception and Calving Rate In The North Kayong Regency. *The International Journal of Tropical Veterinary and Biomedical Research*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.21157/ijtvbr.v3i1.11339>.

- Setiawan, D. (2020). Pengabdian Kelompok Ternak Sapi Melalui Perbaikan Pakan di Kabupaten Sambas. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18 (2), 218–227. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.13600>
- Setiawan, Duta, Jayanegara, A., Nahrowi, & Kumalasari, N. R. (2024). Vegetation diversity based on peat hydrological units for supporting cattle production in West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(5), 2011–2019. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250518>.
- Setiawan, D., Nugraha, A., & Nurhidayati, E. (2023). Deskripsi Siska (Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi) Di Desa Nanga Taman Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)* (Vol. 10, pp. 255-261).
- Zakiatulyaqin, Suswanto, I., Lestari, R., Setiawan, D., & Munir, A. (2017). Income Over Feed Cost Dan R-C Ratio Usaha Ternak Sapi Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 5(1), 18–22.